

## Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan Tentang Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Andini Septyani Sihombing<sup>1</sup> Artiani Zebua<sup>2</sup> Dinda Ayu Syafitri<sup>3</sup> Leo Efrata Ginting<sup>4</sup>  
Samuel Jonathan Pangaribuan<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Medan,  
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [andiniseptyani90@gmail.com](mailto:andiniseptyani90@gmail.com)<sup>1</sup> [artiartiani990@gmail.com](mailto:artiartiani990@gmail.com)<sup>2</sup>  
[dindaayusyafitri603@gmail.com](mailto:dindaayusyafitri603@gmail.com)<sup>3</sup> [leoefratag@gmail.com](mailto:leoefratag@gmail.com)<sup>4</sup> [samueljpangaribuan@gmail.com](mailto:samuelpangaribuan@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) melihat nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya Pancasila sebagai pedoman moral di tengah pengaruh negatif globalisasi, seperti materialisme dan perubahan nilai budaya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih relevan dan dapat berfungsi sebagai filter untuk mempertahankan identitas nasional meskipun ada hambatan.

**Kata Kunci:** Pancasila, Globalisasi, Mahasiswa

### Abstract

*The purpose of this study was to determine how students of Universitas Negeri Medan (UNIMED) view the values of Pancasila in facing the challenges of globalization. This study found that students realize the importance of Pancasila as a moral guideline amidst the negative influences of globalization, such as materialism and changes in cultural values, using a qualitative approach and literature study methods. The study shows that the values of Pancasila are still relevant and can function as a filter to maintain national identity despite obstacles.*

**Keywords:** Pancasila, Globalization, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki prinsip-prinsip unik dalam kehidupan nasionalnya yang membedakannya dari negara lain. Salah satu ciri unik bangsa Indonesia adalah penerapan Pancasila sebagai dasar negaranya. Pancasila dianggap sebagai jati diri, ideologi, dan dasar kebangsaan. Pancasila menjadi pandangan hidup yang mengacu pada semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan bangsa maupun negara. Pancasila sekarang menjadi standar dan identitas tata kenegaraan. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk tetap hidup, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dari setiap sila-sila bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, sebagai dasar negara dan pandangan hidup, Pancasila mengandung konsep-konsep dasar yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Pada awalnya, Pancasila sebagai dasar negara didasarkan pada elemen dan nilai bangsa Indonesia, yang merupakan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, Pancasila menjadi dasar negara. Selama sejarah Indonesia, Pancasila akan tetap ada sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai positif terkandung dalam setiap aspek Pancasila. Masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan Indonesia berdasarkan budaya dan perspektif mereka sendiri. Nilai-nilai luhur selalu diperlukan sebagai cara hidup karena Pancasila berfungsi sebagai dasar negara Indonesia untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik (Sabina et al., 2021).

Ini sejalan dengan alinea keempat dari Pembukaan UUD 1945, yang menyatakan, "Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" (Unggul et al., 2020). Selain itu, Pancasila mengandung nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan, kebaikan, dan kesucian. Menurut Darmodiharjo dan Sidarta dalam tulisan Hadiwijono, Pancasila memiliki nilai yang harmonis dan sistematis dari sila pertama, yang menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar, hingga sila kelima, yang menegaskan tujuan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. (Hadiwijono, 2016) Indonesia harus mulai melakukan berbagai terobosan baru dalam segala bidang di era modern. Untuk mencapai revolusi nasional, generasi muda harus menjadi generasi yang memiliki kemampuan, semangat, dan wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara (Febrianti, 2019). Generasi muda harus mampu mengubah Indonesia untuk lebih maju, tetapi mereka juga harus tetap berpegang pada dasar negara, yaitu Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemuda yang baik adalah mereka yang tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kuat dan mandiri dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Febrianti, 2019). Banyak generasi muda di dunia modern telah kehilangan moral karena berbagai faktor. Ini termasuk dampak negatif globalisasi, salah pergaulan, pengaruh digital yang semakin canggih, dan narkoba, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi moral generasi muda. Dengan mempertimbangkan kasus ini, sangat mengganggu dan generasi muda membutuhkan perhatian yang lebih khusus. (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021)

Pada era globalisasi saat ini, banyak budaya asing masuk ke Indonesia. Namun, sebagai bangsa, kita harus menerimanya tanpa menolaknya. Penyebaran budaya asing menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia, terutama bagi generasi muda, untuk membedakan budaya mana yang baik dan mana yang buruk, yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Pancasila dan tidak boleh diikuti (Widyaningrum, 2021). Adanya perbedaan pendapat yang berbeda yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ideologi Pancasila merupakan tantangan yang dihadapi oleh negara saat ini. Kondisi seperti ini akan menyebabkan warga negara berbicara satu sama lain. Tidak hanya kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang prinsip-prinsip Pancasila, tetapi juga kondisi lokal dapat memengaruhi hal ini. Situasi di tempat ini mencakup pola pikir, sikap, dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip Pancasila. Untuk membuat generasi berikutnya memiliki moral dan akhlak yang lebih baik, perlu dilakukan perubahan. Mereka harus menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021).

Pancasila benar-benar memiliki dampak pada pembentukan undang-undang dan peraturan dalam bidang pemerintahan dan kebijakan publik. Untuk menjaga hak-hak orang yang terpinggirkan, menjaga kelestarian sumber daya alam, dan memperbaiki sistem sosial-ekonomi Indonesia, kebijakan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan demokrasi yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan. Identitas dan karakter bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi sangat penting dalam mencetak calon pemimpin dan intelektual masa depan negara, yang diharapkan dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bangsa Indonesia, seperti nilai agama, Pancasila, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Tujuan utama perguruan tinggi adalah untuk membentuk generasi penerus yang kokoh untuk memegang rasa percaya diri, kreativitas, dan nilai karakter lainnya penting untuk

ditanamkan pada siswa. Diharapkan bahwa mahasiswa dapat membentuk kepribadian moral dan karakter melalui penerapan nilai-nilai karakter ini. Kepribadian ini harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam Pancasila, ajaran agama, dan standar akademik yang dijunjung tinggi di kampus (Chrysalis & Pambudhi, 2024).

### **Tinjauan Pustaka**

Pancasila berarti nilai-nilainya digunakan sebagai landasan dan pedoman dalam penyelenggaraan negara. Menurut Muzayin (1992:16), Pancasila akan mencegah perpecahan di Indonesia karena menjadi perspektif yang bertumpu pada pola hidup yang didasarkan pada keseimbangan, keserasian, dan keselarasan. Dengan demikian, perbedaan dapat dibentuk menjadi pola kehidupan dinamis dengan keanekaragaman dalam satu keseragaman yang kokoh. Pancasila membuat setiap warga negara berlaku adil tanpa membedakan agama atau ras. Sebagai satu kesatuan, mereka memiliki perspektif hidup dan tujuan bersama untuk membangun bangsa bersama. Misalnya, membantu bergotong-royong membersihkan lingkungan. Selain itu, mereka telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dari sila kedua, yang menunjukkan bahwa Pancasila telah menjiwai kehidupan mereka. (Nugraha, 2021) Kajian penelitian terdahulu dilakukan oleh Fransiska dan Andang mengenai Relevansi Pendidikan Pancasila dan Potret Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagai pilar bangsa, mahasiswa harus mampu mengadaptasi pengetahuan yang mereka pelajari di perguruan tinggi yang sesuai dengan teori keadilan, yang berarti tidak hanya memberikan keadilan pada diri sendiri tetapi juga keadilan di seluruh masyarakat, mengumpulkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menyebarkan pengetahuannya untuk membantu orang lain. Selain itu, Jeremy Bentham membuat teori kemanfaatan, yang berarti memberikan manfaat kepada orang banyak dan hubungannya dengan perkembangan atau hubungan antara kepentingan individu dan masyarakat. Secara etimologis, kata atau makna Pancasila berasal dari istilah Pancasila, yang dapat didefinisikan sebagai dasar yang terdiri dari 5 (lima) komponen.

Pancasila berasal dari India dari bahasa Sansekerta, yang memberikan arti kata Pancasila dengan dua arti leksikal, seperti "Panca" yang berarti lima. Sila berasal dari kata "batu sendi" atau "alas", yang dapat digunakan untuk menggambarkan dasar dan aturan yang mengatur tingkah laku baik atau buruk. (Eleanora & Sari, 2019) Di tengah dinamika yang semakin kompleks globalisasi, pendidikan karakter untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi sangat penting. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dalam bidang kehidupan seperti ekonomi, teknologi, dan budaya, generasi muda harus memiliki kedua kemampuan akademik dan moral yang kuat. Ketergantungan yang semakin besar terhadap teknologi dan media sosial adalah salah satu fenomena yang paling menonjol. Dengan akses mudah ke perangkat elektronik dan internet, generasi muda saat ini telah mengubah cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan menghabiskan waktu luang, yang mengakibatkan isolasi sosial, penurunan interaksi langsung, dan masalah kesehatan mental seperti gangguan tidur dan kecanduan media sosial. Mereka yang lebih muda sekarang harus belajar mengelola waktu mereka dengan baik dan menemukan cara untuk menyeimbangkan dunia maya dengan dunia nyata. Selain itu, generasi muda saat ini menghadapi sistem pendidikan yang semakin bersaing. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan stres pada generasi muda termasuk tuntutan tinggi untuk mencapai tujuan tertentu, persaingan dalam hal peringkat dan nilai, dan ekspektasi yang tinggi dari keluarga dan masyarakat. Selain itu, terlalu banyak beban akademik dapat menghalangi waktu mereka untuk bermain, bereksplorasi, dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Penting bagi remaja untuk menemukan nilai diri mereka di luar prestasi akademik dan menemukan cara untuk menyeimbangkan kesuksesan dan kebahagiaan pribadi.

Selain itu, generasi muda menghadapi perubahan sosial dan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Konsep keluarga, agama, dan norma sosial telah mengalami pergeseran besar. Kebingungan atau konflik nilai internal kadang-kadang muncul sebagai akibat dari banyaknya perspektif, identitas, dan norma yang berbeda yang dihadapkan oleh generasi muda. (Sari, n.d.) Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk merangkai kata-kata, tetapi juga pada bagaimana sebuah pesan akan diterima oleh orang lain. Pada dasarnya, proses pengamatan seseorang terhadap suatu objek atau orang lain disebut persepsi. Memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain saat berkomunikasi, berhubungan, atau bekerja sama, sehingga semua orang tidak terlepas dari proses persepsi. Karena kita tidak dapat berkomunikasi dengan efektif jika kita tidak melihat sesuatu dengan benar, persepsi disebut sebagai inti komunikasi. Kami memilih pesan dan mengabaikan pesan berdasarkan persepsi kami. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi yang dimiliki setiap orang, semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi. Akibatnya, ada kecenderungan untuk terbentuk kelompok identitas atau budaya.

Persepsi mengacu pada pendekteksian awal energi dari dunia fisik, dan studi. Sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan mekanisme sensasi. Di sisi lain, persepsi membutuhkan kognisi tinggi untuk menginterpretasikan informasi sensasi. Berdasarkan berbagai definisi persepsi yang telah disebutkan, persepsi secara umum dapat didefinisikan sebagai proses memberikan makna dan interpretasi stimuli dan sensasi yang dialami seseorang. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu tersebut. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal. Faktor fungsional termasuk hal-hal yang subjektif, seperti usia, pengalaman sebelumnya, kepribadian, jenis kelamin, dan kebutuhan seseorang. Pengalaman dan konsep diri adalah faktor personal yang memiliki dampak besar pada persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya. Faktor-faktor ini berdampak pada komunikasi dan hubungan interpersonal. Eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi, yang ditulis oleh Jalaludin Rakhmat, memberikan penjelasan tentang pengaruh situasional. Eksperimen ini menjelaskan bagaimana kata pertama yang disebutkan akan membentuk penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian seseorang. Stimulus fisik dan efeknya pada sistem saraf individu adalah satu-satunya sumber faktor struktural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode jenis studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelitian literatur tentang berbagai topik, termasuk Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan mahasiswa, pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai lokal dan nasional, dan persepsi generasi muda, khususnya mahasiswa, terhadap nilai-nilai Pancasila di seluruh dunia. Untuk mendapatkan data, literatur yang relevan dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku teks, dan sumber akademik lainnya. Selanjutnya, sumber-sumber dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian. Analisis konten kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur. Ini dilakukan dengan membaca dan menafsirkan literatur secara menyeluruh sebelum menemukan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Data diperiksa dengan melihat bagaimana mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila, bagaimana mereka relevan dengan era globalisasi, bagaimana mereka melihat dan menangani tantangan globalisasi, dan seberapa besar mereka percaya bahwa nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi dinamika global.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila masih relevan dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam era globalisasi. Mahasiswa dapat menggunakan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai dasar untuk menangani dampak globalisasi, yang seringkali mengarah pada materialisme dan individualisme. Mahasiswa UNIMED umumnya menyadari bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai filter atau pedoman moral untuk mempertahankan identitas nasional di tengah-tengah dunia yang semakin global.
2. Pandangan Mahasiswa tentang Tantangan Globalisasi. Literasi globalisasi dalam kalangan mahasiswa UNIMED menunjukkan bahwa mereka menyadari dampak positif dan negatif globalisasi. Positifnya, globalisasi membuka kesempatan lebih luas untuk belajar, berinovasi, dan bekerja di kancah internasional. Namun, tantangan seperti pergeseran nilai budaya, konsumerisme, serta ketergantungan pada teknologi tanpa filter juga diakui sebagai ancaman terhadap identitas lokal dan nasional. Nilai-nilai Pancasila dilihat sebagai benteng untuk menjaga integritas bangsa.
3. Peran Nilai-Nilai Pancasila sebagai Panduan. Banyak siswa percaya bahwa meskipun banyak tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, nilai-nilai Pancasila tetap dapat digunakan sebagai landasan untuk membuat keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Sebagian orang percaya bahwa Pancasila memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa bagi beberapa siswa, Pancasila bukan sekadar ideologi formal, tetapi sebuah filosofi hidup yang dapat diterapkan di zaman sekarang.

Namun, beberapa siswa meragukan nilai-nilai Pancasila dalam konteks globalisasi. Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsipnya terlalu kaku dan sulit diterapkan di dunia yang selalu berubah. Mereka juga percaya bahwa nilai-nilai individualisme dan materialisme yang dibawa oleh globalisasi semakin mengikis prinsip-prinsip Pancasila.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Pancasila masih dianggap relevan oleh mahasiswa UNIMED dalam menghadapi tantangan globalisasi. Meskipun mereka menyadari adanya pengaruh negatif dari globalisasi, mahasiswa percaya bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan menjaga identitas nasional. Namun, terdapat keraguan mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks dunia yang terus berubah.

## **Saran**

Penulis berharap untuk Penelitian lebih lanjut diperlukan tentang cara terbaik untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang teguh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chrysalis, A., & Pambudhi, C. A. (2024). Pancasila dalam Dinamika Era Globalisasi: Relevansi dan Tantangan bagi Mahasiswa. Juni. [https://www.researchgate.net/publication/381403742\\_Pancasila\\_dalam\\_Dinamika\\_Era\\_Globalisasi\\_Relevansi\\_dan\\_Tantangan\\_bagi\\_Mahasiswa](https://www.researchgate.net/publication/381403742_Pancasila_dalam_Dinamika_Era_Globalisasi_Relevansi_dan_Tantangan_bagi_Mahasiswa)
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2019). Relevansi Pendidikan Pancasila Dan Potret Mahasiswa Di

- Perguruan Tinggi. Jurnal Civic Hukum, 4(2), 122.  
<https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9950>
- Febrianti, F. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Grafis Dalam Meningkatkan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2(1), 667–677.  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5737>
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. Jurnal Cakrawala Hukum, 7(1), 82–97. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784>
- Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap. 6(1), 35–41.
- Nuraprilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 9(2), 447–457.  
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Sabina, D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9103–9106.
- Sari, Y. (n.d.). Beberapa Masalah dan Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda.  
<https://www.kompasiana.com/yurianasari1721/64a66dac4addee231b5701d3/beberapa-masalah-dan-tantangan-yang-dihadapi-generasi-muda>
- Unggul, A., Ajati, D., Saputra, R., & Fitriono, R. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara. Pancasila Sebagai Dasar Negara, 1(Pancasila), 1–12. <http://satujam.com/pancasila-dan-lambangnya/>
- Widyaningrum, R. (2021). Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda Di Era Globalisasi. Jurnal JURISTIC, 2(03), 330. <https://doi.org/10.35973/jrs.v2i03.2724>